

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Wawancara

Deskripsi hasil wawancara ini berisi informasi dari hasil wawancara dengan 6 orang informan di lokasi penelitian mengenai tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir sebagai perlindungan diri tanpa interpretasi subjektif dari peneliti. Penyajian data pada penelitian ini berdasarkan pada urutan indikator pertanyaan yang dihasilkan dari rumusan masalah dan turunannya agar mudah dipahami. Berikut paparan data dari 6 orang informan berdasarkan 4 rumusan masalah:

##### 1. Informan 1

Nama : Abdul Basit  
Usia : 51 Tahun  
Pendidikan Terakhir : S1  
Status : Tokoh Masyarakat

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 1 pada tanggal 15 Mei 2025 di tempat tinggal beliau, di Desa Jelapat II RT. 06 pukul 13.00 WITA. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 1 untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir ini dilakukan:

*“Biasanya maandakan Buku Yasin tu langsung digawi imbah bayi lahir, bila bayinya diandakan ka tilam, andaki ai lagi Buku Yasinnya. Mun diandakan di higa tilam tu sampai inya umur 40 hari biasanya. Selain Buku Yasin, ada*

*caramin jua. Buku Yasinnya nang halus, nang kawa jua digantung di ayunan. Nang maandaknya barang haja siapa, kadada bacaan khususnya, paling pas maandak tu bisa jua taimbai tapung tawar lawan bidan.”<sup>1</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Biasanya meletakkan Buku Yasin itu langsung dilakukan setelah bayi lahir, apabila bayi diletakkan dikasur, diletakkanlah Buku Yasinnya (diletakkan bersamaan). Kalau diletakkan di samping kasur biasanya sampai dia (bayi) berumur 40 hari. Selain Buku Yasin, ada juga cermin. Buku Yasinnya yang berbentuk kecil, yang bisa juga digantung pada ayunan. Yang meletakkannya terserah saja siapapun dan tidak terdapat bacaan khususnya, saat diletakkan bisa juga bersamaan *tapung tawar* dengan bidan.”

Informan 1 menjelaskan bahwa peletakan Buku Yasin merupakan praktik yang dilakukan secara langsung setelah bayi lahir. Buku tersebut diletakkan di tempat tidur atau kasur tempat bayi dibaringkan, dan diletakkannya sampai bayi berusia sekitar 40 hari. Selain Buku Yasin, cermin juga sering ditambahkan sebagai bagian dari perlengkapan penjagaan di sekitar bayi. Tidak ada aturan baku mengenai siapa yang harus meletakkan Buku Yasin maupun bacaan khusus yang perlu dilafalkan saat peletakan. Informan menyebut bahwa dalam beberapa kasus, peletakan itu dilakukan bersamaan dengan prosesi *tapung tawar*<sup>2</sup> oleh bidan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi berlangsung fleksibel dan alami, sebagai bagian dari kebiasaan yang dilanjutkan secara turun-temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Mengenai makna simbolik peletakan Buku Yasin, informan 1 mengatakan:

*“Yasin ni termasuk Al-Qur’an jua lawan sebagai jantungnya Al-Qur’an. Masyarakat disini percaya surah ngini ada kkuatannya mahalangi dari hal-hal nang kada baik, walaupun kita tahu jua bahwa samuaan kkuatan*

---

<sup>1</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>2</sup>*Tapung tawar* di Desa Jelapat II merupakan proses memercikkan minyak *beboreh* yang telah dibacakan doa oleh bidan kepada si ibu dan bayinya.

*tu dari Allah jua. Jadi, lain kartasnya jua pang nang malindungi, tapi keberkahan ayat-ayat Allah jua. Nang ditakutanakan tu mun diganggu urang halus atau jin-jin, karna bayi ni inya kada tahu napa-napa lagi. Maandak Buku Yasin ni dahulu disuruh kuitan jua.”<sup>3</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

”Surah Yasin ini termasuk dari Al-Qur’an juga dan sebagai jantungnya Al-Qur’an. Masyarakat di sini percaya surah ini ada kekuatannya menghalangi hal-hal yang tidak baik, meskipun kita juga tahu bahwa semua kekuatan itu dari Allah juga. Jadi, bukan kertasnya juga yang melindungi, melainkan keberkahan ayat-ayat Allah juga. Yang ditakutkan itu jika diganggu oleh makhluk halus atau jin-jin, karena bayi ini dia belum mengetahui apa-apa. Jika tidak diletakkan khawatir diganggu, biasanya anak-anak akan menangis. Meletakkan Buku Yasin ini dulunya juga disuruh oleh orang tua.”

Menurut informan 1, Surah Yasin dipahami sebagai bagian penting dari Al-Qur’an, bahkan disebut sebagai “jantungnya Al-Qur’an”. Peletakan buku ini mengandung keyakinan bahwa ayat-ayat suci yang dikandungnya membawa keberkahan dan dapat menjadi pelindung dari gangguan makhluk halus. Masyarakat tidak meyakini bahwa kertas fisik itu sendiri memiliki kekuatan, melainkan karena kandungan ayat-ayat firman Allah di dalamnya. Tradisi ini menjadi bentuk ikhtiar spiritual dalam melindungi bayi yang dianggap masih lemah dan rentan. Tradisi ini juga disebut berasal dari ajaran atau suruhan orang tua dahulu, yang secara kultural diwariskan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, terkait pemahaman terhadap Al-Qur’an sebagai perlindungan, informan 1 mengatakan:

*“Al-Qur’an ni biasanya dibaca tiap hari jadi petunjuk hidup, lawan ada jua gasan penjaga, nang kaya Buku Yasin ni supaya bayi kada diganggu urang halus ti. Jadi dipakai Buku Yasin haja tu karna mun maandak Al-Qur’an tu ngalih, kami di sini mun Al-Qur’an tu kada bulih di bawah andakannya lawan mun sampai gugur harus bahalarat, jadi kami pakai Yasin ja. Kadada*

---

<sup>3</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

*pang tadapat dalilnya, tapi sasuruhan urang tuha bahari jua, karna baik haja jadi digawi ja sampai wahini.”<sup>4</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Al-Qur’an ini biasanya dibaca setiap hari menjadi petunjuk hidup, dan ada juga (fungsinya) sebagai penjaga, seperti Buku Yasin ini agar bayi tidak diganggu oleh makhluk halus. Jadi dipakai Buku Yasin saja itu karena jika meletakkan Al-Qur’an itu sulit. Kami di sini Al-Qur’an itu tidak boleh diletakkan di bawah dan jika sampai terjatuh itu harus melakukan *halarat*. Jadi dipakai Buku Yasin saja. Tidak ada dalil yang ditemukan, tapi ini adalah anjuran dari orang tua zaman dahulu juga, karena hal ini baik maka kami lakukan saja sampai sekarang.”

Dalam pemahaman informan, Al-Qur’an memiliki fungsi utama sebagai petunjuk hidup dan juga sebagai bentuk penjaga atau perlindungan. Karena alasan kepraktisan dan penghormatan terhadap mushaf Al-Qur’an, maka dalam konteks bayi, masyarakat lebih memilih menggunakan Buku Yasin yang dianggap lebih kecil dan mudah untuk diletakkan. Informan juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat mereka, ada keyakinan untuk tidak menaruh Al-Qur’an di bawah, dan jika terjatuh, maka perlu *bahalarat*<sup>5</sup>, sehingga Buku Yasin menjadi alternatif simbolik dari perlindungan ilahi yang tetap dianggap sah dan bermakna. Walaupun tidak ditemukan dalil tekstual yang mendasarinya secara eksplisit, praktik ini tetap dilanjutkan karena dianggap membawa kebaikan.

Selanjutnya, mengenai fungsi sosial dan psikologis peletakan Buku Yasin, informan 1 mengatakan, “*Diingat akan bila ada keluarga nang imbah lahiran gasan maandak Buku Yasin. Kada tapi was-was mun sudah diandaki Buku Yasin ngitu di parak bayi.*”<sup>6</sup> (Diingat jika ada keluarga yang setelah melahirkan untuk

<sup>4</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>5</sup>Bahalarat adalah pembacaan doa halarat sebagai bentuk pengharapan ampunan, dilengkapi dengan adanya makanan, yaitu beras ketan 3 liter beserta *inti* yang terbuat dari buah kelapa.

<sup>6</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

meletakkan Buku Yasin. Tidak terlalu khawatir jika sudah diletakkan Buku Yasin itu di dekat bayi).

Dari sisi sosial, tradisi ini menjadi bagian dari kepedulian dan perhatian kolektif keluarga dan lingkungan terhadap bayi yang baru lahir. Peletakan Buku Yasin tidak hanya dilakukan oleh ibu bayi, tetapi sering kali dibantu atau diingatkan oleh anggota keluarga lainnya. Tradisi ini memperlihatkan solidaritas dalam menjaga keselamatan bayi. Dari sisi psikologis, keberadaan Buku Yasin di dekat bayi memberikan rasa tenang dan aman bagi orang tua, karena mereka merasa telah melakukan ikhtiar spiritual yang diwariskan leluhur. Hal ini sekaligus mengurangi kecemasan yang biasa menyertai masa-masa awal kelahiran.

## 2. Informan 2

Nama : Siti Aisyah  
 Usia : 65  
 Pendidikan Terakhir : MTs  
 Status : Tetua dalam keluarga

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 2 pada tanggal 15 Mei 2025 di tempat tinggal beliau, di Desa Jelapat II RT. 06 pukul 19.00 WITA. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 2 untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir ini dilakukan:

*“Habis lahir bayi diazankan urang, lalu diandak ai di tapih tiga lapis, habistu diandaki di kapalanya Yasin, baras, bawang tunggal, carmin, sahang, limau nipis. Nang maandakaninya barang ja siapa, kadada bacaannya pas maandakan, diandak sampai ganal kira-kira 40 hari ai. Bila*

*inya bisa baayun, lalu Yasinnya diandak di ayunan jua, digantung lawan tangguk halus, lawa hahambat tilam jua.”<sup>7</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Setelah lahir, bayi diazankan orang, lalu diletakkan di kain sarung tiga lapis. Setelah itu, di kepalanya diletakkan Yasin, beras, bawang tunggal, cermin, merica, dan jeruk nipis. Yang meletakkannya siapa saja boleh, tidak ada bacaan khusus saat meletakkan. Ini diletakkan sampai bayi agak besar, kira-kira 40 hari. Jika dia (bayi) sudah bisa diayun, Yasinnya diletakkan di ayunan juga, digantung beserta *tangguk* kecil, serta alat pemukul kasur dari rotan juga.”

Informan 2 menjelaskan bahwa tradisi ini dilakukan segera setelah bayi lahir. Prosesnya diawali dengan azan di telinga bayi, kemudian bayi diletakkan pada tilamnya yang sudah tersedia dengan ada kain tiga lapis sebagai bentuk tradisi. Setelah itu, di bagian kepala bayi diletakkan beberapa benda, seperti Buku Yasin, beras, bawang putih tunggal, cermin, merica, dan jeruk nipis. Siapa pun diperbolehkan meletakkannya, tanpa bacaan tertentu yang harus diucapkan. Proses ini dilakukan hingga bayi berusia sekitar 40 hari. Jika bayi sudah bisa menggunakan ayunan, maka Buku Yasin dipindah dan digantung di ayunan, bersama alat lain seperti *tangguk* kecil dan pemukul kasur dari rotan. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini sarat simbol dan bersifat fleksibel menyesuaikan perkembangan bayi.

Mengenai makna simbolik peletakan Buku Yasin, informan 2 mengatakan:

*“Yasin tu Al-Qur’an jua, lawan jua di dalam Buku Yasinnya tu banyak jua lo bacaan lain, kaya tahlil, doa-doa kaitu. Buku Yasin ngini supaya bayinya tu kada diganggu urang halus, inya bayi ni kawa malihat nang kaitu jar. Percaya ai Buku Yasin tu kawa mahalangi urang halus manggangu, napa mun Yasin tu di parak akan pada bayi tu kada hahawaian mata bayi tu kasana kamari. Yasin tu gin dibaca jua mun urang handak tulak-tulak jauh*

---

<sup>7</sup>SA (Informan 2), Tetua dalam Keluarga, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

*tu nah, kaya urang handak bahaji, dibacakan dulu Yasin. Matan bahari dah datu-datu tu kaitu, asal kada malalain ha kadapapa ai.”<sup>8</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Yasin itu adalah Al-Qur’an juga, dan juga di dalam Buku Yasin itu banyak bacaan lain, seperti tahlil dan doa-doa. Buku Yasin ini digunakan supaya bayinya tidak diganggu oleh makhluk halus, karena bayi ini bisa melihat hal-hal seperti itu, katanya. Percaya saja Buku Yasin itu bisa menghalangi makhluk halus yang mengganggu. Kalau Yasin didekatkan pada bayi, mata bayi itu tidak akan melirik ke sana kemari (gelisah). Yasin itu juga dibaca jika orang hendak bepergian jauh, seperti orang yang ingin berhaji, dibacakan dulu Yasin. Dari zaman dahulu datu-datu sudah seperti itu, asalkan tidak menyimpang tidak masalah.”

Makna yang dikemukakan informan berkaitan dengan keyakinan bahwa Buku Yasin memiliki kekuatan untuk mencegah gangguan makhluk halus terhadap bayi. Keyakinan ini muncul dari kepercayaan bahwa bayi sangat peka terhadap hal-hal gaib, dan dengan adanya Buku Yasin, bayi tidak akan terganggu dengan makhluk-makhluk halus di sekitar. Informan juga mengaitkan penggunaan Buku Yasin dalam kehidupan masyarakat, seperti saat seseorang hendak bepergian jauh, menunjukkan nilai spiritual dan keberkahan yang dipercayai melekat pada surah tersebut. Keyakinan ini dilandasi oleh kebiasaan yang diwariskan dari leluhur dan telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun.

Selanjutnya, terkait pemahaman terhadap Al-Qur’an sebagai perlindungan, informan 2 mengatakan:

*“Qur’an ni jar guru tiap rumah harus ada supaya malaikat datangan lain hantu nang bagana di rumah, jadi palindung jua kalo hen Al-Qur’an ni. Mun maandak Qur’an tu harus dipaling tinggi kaandakannya makanya gasan diandak parak bayi tu nang kaya Buku Yasin tu ja. Buku Yasin tu sama ai jua kaya Qur’an tagal sadikit banar ai surahnya di dalamnya.”<sup>9</sup>*

---

<sup>8</sup>SA (Informan 2), Tetua dalam Keluarga, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>9</sup>SA (Informan 2), Tetua dalam Keluarga, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Menurut guru, setiap rumah harus ada Al-Qur’an supaya malaikat yang datang, bukan hantu yang tinggal di rumah. Al-Qur’an ini juga menjadi pelindung. Jika meletakkan Al-Qur’an, harus di tempat yang paling tinggi, oleh karena itu untuk diletakkan di dekat bayi cukup seperti Buku Yasin saja. Buku Yasin itu sama saja seperti Al-Qur’an, hanya saja surah di dalamnya sedikit.”

Informan menunjukkan bahwa Al-Qur’an dipandang sebagai sumber keberkahan dan penjaga rumah tangga. Menurut ajaran guru agama di kampung, keberadaan Al-Qur’an di rumah akan menarik kehadiran malaikat dan menjauhkan iblis. Oleh karena itu, Al-Qur’an ditempatkan di tempat yang tinggi sebagai bentuk penghormatan. Namun, karena meletakkan mushaf Al-Qur’an di dekat bayi tidak dianggap layak, maka digunakan Buku Yasin sebagai pengganti yang dianggap cukup representatif. Meski tidak selengkap Al-Qur’an, Buku Yasin tetap diyakini membawa nilai-nilai keberkahan yang sama dan memiliki kekuatan spiritual.

Selanjutnya, mengenai fungsi sosial dan psikologis peletakan Buku Yasin, informan 2 mengatakan:

*“Mun cucu-cucu lahiran nininya ni pang nang maingat akan kuitannya supaya maandaki nang kaya Buku Yasin tadih, inya kakanak wahini tu kada tapi tahu nang kakaitu tu. Mun diandaki tu nyaman, kada tapi takutan kuitannya, kawa ja ditinggal-tinggal mun inya lagi guring atau pas guringan malam tu.”<sup>10</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Jika cucu-cucu lahir, neneknya inilah yang akan mengingatkan orang tuanya untuk meletakkan hal-hal seperti Buku Yasin tadi. Anak-anak zaman sekarang itu tidak terlalu tahu hal-hal seperti itu. Jika diletakkan itu nyaman,

---

<sup>10</sup>SA (Informan 2), Tetua dalam Keluarga, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

tidak terlalu takut orang tuanya, bisa saja meninggalkan (bayi) jika sedang tidur atau saat tidur malam.”

Dari sisi sosial, tradisi ini dijaga oleh para orang tua atau kakek-nenek yang berperan sebagai pengingat dan pengarah dalam pelaksanaannya. Mereka menjaga kesinambungan tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman, mengingat generasi muda tidak banyak mengetahui praktik semacam itu. Sementara dari sisi psikologis, keberadaan Buku Yasin di dekat bayi memberikan ketenangan bagi orang tua. Mereka merasa lebih percaya dan tidak cemas saat harus meninggalkan bayi untuk sementara waktu, terutama saat bayi sedang tidur. Tradisi ini, dengan demikian, tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga sarana untuk menciptakan rasa aman dalam pengasuhan bayi di lingkungan masyarakat.

### 3. Informan 3

Nama : Awaliyah  
 Umur : 32  
 Pendidikan Terakhir : SMA  
 Status : Orang Tua

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 3 pada tanggal 15 Mei 2025 di tempat tinggal beliau, di Desa Jelapat II RT. 07 pukul 20.00 WITA. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 3 untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir ini dilakukan:

*“Maandak Yasin ni saban kalian ai, misalnya pas ditinggal akan. Acil maandak Yasin ni di dalam wadah, isinya kada Yasin ja ada sahang, banang, limau nipis, caramin, daun baru. Maandaknya rajin di parak kapala ai sakira kada tajajak. Kadada bacaan khususnya pang pas maandak tu, tapi pas inya lahir tu batapung tawar ai lawan bidan nang*

*umpat manggani pas lahiran. Yasin ni diandak sampai kira-kira inya bisa betingkaung ai, bisa 4 atau 5 bulanan, tapi bisa ja jua mun handak sampai 40 hari haja”<sup>11</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Meletakkan Yasin ini setiap kali (dibutuhkan), misalnya saat ditinggal. *Acil* meletakkan Yasin ini di dalam wadah, isinya tidak hanya Yasin, ada juga merica, benang, jeruk nipis, cermin, daun baru (sejenis daun). Meletakkannya seringnya di dekat kepala agar tidak terinjak. Tidak ada bacaan khusus saat meletakkan itu, tetapi saat bayi lahir itu di *tapung tawar* oleh bidan yang ikut membantu saat persalinan. Yasin ini diletakkan sampai kira-kira bayi bisa merangkak, bisa 4 atau 5 bulanan, tapi bisa saja jika ingin sampai 40 hari.”

Informan menjelaskan bahwa peletakan Buku Yasin dilakukan secara fleksibel, biasanya saat bayi akan ditinggalkan sendirian. Buku Yasin diletakkan dalam sebuah wadah bersama sejumlah benda lain seperti merica, benang, jeruk nipis, cermin, dan daun baru. Letaknya berada di dekat kepala bayi agar tidak terinjak. Tidak ada bacaan khusus saat meletakkannya, dan praktik ini dimulai setelah prosesi adat *tapung tawar* saat kelahiran bayi oleh bidan. Peletakan ini bisa berlangsung hingga bayi mulai merangkak, kira-kira usia 4 atau 5 bulan tetapi informan juga memberikan opsi singkat yaitu sampai 40 hari. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi dilakukan sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang bayi.

Mengenai makna simbolik peletakan Buku Yasin, informan 3 mengatakan:

*“Buku Yasin tu di dalamnya ada Surah Yasin lo nang termasuk Al-Qur’an jua, jadi iblis tu takutan inya baparak. Kami percaya ai mun diandaki Buku Yasin tu inya insyallah kada diganggu iblis, jin. Matan dahulu ai pang ngini dilajari urang tuha bahari, mun matan guru tu kita disuruh banyak mambaca Yasin ja karna banyak fadhilahnya.”<sup>12</sup>*

---

<sup>11</sup>A (Informan 3), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>12</sup>A (Informan 3), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Buku Yasin itu di dalamnya ada Surah Yasin yang termasuk Al-Qur’an juga, jadi iblis itu takut mendekat. Kami percaya jika diletakkan Buku Yasin itu insyaallah tidak akan diganggu iblis atau jin. Dari dulu sudah diajarkan oleh orang tua zaman dahulu, kalau dari guru kita disuruh banyak membaca Yasin saja karena banyak sekali keutamaannya.”

Informan memaknai Buku Yasin sebagai benda yang memiliki kekuatan untuk menjauhkan gangguan dari makhluk halus seperti jin dan iblis. Hal ini diyakini karena di dalam Buku Yasin terdapat Surah Yasin yang merupakan bagian dari Al-Qur’an dan dianggap memiliki pengaruh spiritual yang kuat. Tradisi ini sudah berlangsung lama dan diwariskan dari orang tua dahulu. Masyarakat juga meyakini keutamaan Surah Yasin secara khusus, sehingga penggunaannya dalam konteks ini dianggap memberi manfaat perlindungan. Ini mencerminkan adanya keyakinan mendalam terhadap kekuatan spiritual yang dikaitkan dengan teks-teks suci.

Selanjutnya, terkait pemahaman terhadap Al-Qur’an sebagai perlindungan, informan 3 mengatakan:

*“Banyak amalan-amalan gasan jadi obat tu dari ayat Qur’an, yakin aja jua mun bukunya Yasin ni kawa ja jua malindungi karna mulianya Qur’an tadi pang. Mun Qur’an nang diandaki kaharatan, memingkutinya ja kita harus beudhu, jadi ngalih ja jua, jadi Buku Yasin ai nang dipakai”<sup>13</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Banyak amalan-amalan sebagai obat itu dari ayat Al-Qur’an. Yakin saja kalau Buku Yasin ini bisa juga melindungi karena kemuliaan Al-Qur’an itu tadi. Kalau Al-Qur’an yang diletakkan itu terlalu berlebihan, memegangnya saja kita harus berwudu, jadi itu sulit. Oleh karena itu, Buku Yasin saja yang dipakai.”

---

<sup>13</sup>A (Informan 3), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

Informan melihat bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan tinggi sebagai sumber keberkahan dan perlindungan. Namun karena mushaf Al-Qur'an harus dijaga kesuciannya, termasuk harus dalam keadaan suci untuk memegangnya, maka digunakan Buku Yasin sebagai alternatif. Buku Yasin dianggap cukup mewakili karena berisi ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an yang dipercaya tetap membawa kemuliaan dan manfaat perlindungan. Praktik ini menunjukkan adaptasi masyarakat dalam memadukan nilai spiritual dengan kemudahan praktik sehari-hari, tanpa meninggalkan esensi keyakinan terhadap Al-Qur'an.

Selanjutnya, mengenai fungsi sosial dan psikologis peletakan Buku Yasin, informan 3 mengatakan, "*Meandaki Buku Yasin lawan seperangkatnya tutih tadi diingat akan nininya pang. Mun digawi alhamdulillah jadi kada tapi baganangan mun takananya ditinggal akan satumat tu.*"<sup>14</sup> (Meletakkan Buku Yasin beserta perlengkapannya tadi diingatkan oleh neneknya. Jika dilakukan Alhamdulillah, jadi tidak terlalu khawatir jika sesekali ditinggalkan sebentar).

Secara sosial, praktik ini menunjukkan keterlibatan keluarga lintas generasi. Nenek biasanya menjadi pengingat utama agar orang tua bayi tidak melupakan tradisi ini. Peran nenek memperkuat nilai tradisi dalam keluarga. Sementara itu, secara psikologis, adanya Buku Yasin beserta perlengkapannya memberikan rasa tenang dan aman bagi orang tua. Mereka merasa lebih nyaman dan tidak terlalu khawatir saat harus meninggalkan bayi sesaat, misalnya saat tidur. Hal ini

---

<sup>14</sup>A (Informan 3), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memberi ketenangan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Informan 4

Nama : Jariyah

Umur : 34

Pendidikan Terakhir : MTs

Status : Orang Tua

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 4 pada tanggal 16 Mei 2025 di tempat tinggal beliau, di Desa Jelapat II RT. 05 pukul 09.00 WITA. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 4 untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir ini dilakukan:

*“Maandak Buku Yasin tu pas bayinya dibawa bulik ka rumah habis dari rumah sakit langsung ai diandak di higanya sampai 40 harian jar urang tuha bahari. Maandaknya di higa kapalanya ai supaya kada tatinjak bayinya. Kami maandaki caramin jua salain Buku Yasin tu, lawan dipakai akan galang banang hirang di tangan lawan batis bayinya. Buku Yasinnya nang halus rajin tu. Nang maandaknya barang ja, mun samalam tu nininya ai nang maandak akan karna sidin jua nang manyuruh akan.”<sup>15</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Meletakkan Buku Yasin itu saat bayinya dibawa pulang ke rumah setelah dari rumah sakit, langsung saja diletakkan di sampingnya sampai sekitar 40 hari kata orang tua zaman dahulu. Meletakkannya di dekat kepalanya agar tidak terinjak oleh bayinya. Kami juga meletakkan cermin selain Buku Yasin itu, serta dipakaikan gelang benang hitam di tangan dan kaki bayinya. Buku Yasinnya biasanya yang ukuran kecil. Yang meletakkannya terserah saja, kalau kemarin itu neneknya yang meletakkan karena beliau juga yang menyuruh.”

---

<sup>15</sup>J (Informan 4), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

Tradisi peletakan Buku Yasin dimulai segera setelah bayi dibawa pulang dari rumah sakit. Buku Yasin diletakkan di dekat kepala bayi, dengan maksud agar tidak terinjak dan berada di posisi yang dianggap lebih aman. Selain itu, disertakan pula cermin dan gelang benang hitam yang dikenakan di tangan dan kaki bayi. Biasanya Buku Yasin yang digunakan berukuran kecil dan mudah diletakkan. Praktik ini dilakukan selama sekitar 40 hari, sebagaimana diajarkan oleh orang tua terdahulu. Tidak ada ketentuan khusus mengenai siapa yang meletakkan, namun dalam praktiknya, anggota keluarga yang lebih tua seperti nenek sering mengambil peran penting dalam pelaksanaan ini.

Mengenai makna simbolik peletakan Buku Yasin, informan 4 mengatakan:

*“Buku Yasin tu jadi disuruh maandakan kayanya karna ada ayat Qur’an pang. Percaya ai Buku Yasin tu kawa mehalangi urang halus mangganggu bayinya. Maandakan Buku Yasin ni disuruh kuitan jua pang, sidin disuruh kutian sidin jua, jadi pinanya dasar mulai bahari ai dah, kadada pang guru nang malajari.”<sup>16</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Buku Yasin itu disuruh meletakkan mungkin karena ada ayat Al-Qur’an. Percaya saja Buku Yasin itu bisa menghalangi makhluk halus mengganggu bayinya. Meletakkan Buku Yasin ini disuruh orang tua juga, dan mereka disuruh oleh orang tua mereka juga. Jadi, sepertinya ini memang sudah dari zaman dahulu, tidak ada guru yang mengajarkannya.”

Peletakan Buku Yasin diyakini memiliki nilai simbolik sebagai bentuk perlindungan terhadap bayi dari gangguan makhluk halus. Keyakinan ini berkembang secara turun-temurun, diwariskan dari orang tua kepada anak dan seterusnya, tanpa melalui pendidikan formal atau ajaran dari tokoh agama secara

---

<sup>16</sup>J (Informan 4), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

langsung. Masyarakat melakukannya atas dasar kepercayaan yang telah lama hidup dalam lingkungan mereka. Buku Yasin dipilih karena berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk menjaga dan melindungi.

Selanjutnya, terkait pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai perlindungan, informan 4 mengatakan:

*“Qur'an ni nang ulun tahu pasti ada di rumah urang, jar tu supaya malaikat manjaga rumah tu, diandaknya tinggi-tinggi jua supaya kada tajajak, lawan mun maingkutnya harus baudu. Sama ja Buku Yasin tu isinya ada surah dalam Qur'an, tapi inya biasanya ada campuran kaya burdah banar ai makanya kadapapa haja mun maingkutnya kada baudu. Mun diandak Yasin tu parak bayi supaya inya dijaga malaikat jua, jadi kada baparak urang halus.”<sup>17</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Al-Qur'an ini yang saya tahu pasti ada di rumah orang, katanya agar malaikat menjaga rumah itu. Meletakkannya juga harus tinggi-tinggi supaya tidak terinjak, dan jika memegangnya harus berwudu. Sama saja Buku Yasin itu isinya ada surah dalam Al-Qur'an, tetapi biasanya ada campuran seperti Burdah, makanya tidak masalah jika memegangnya tidak berwudu. Jika Yasin diletakkan di dekat bayi agar dia dijaga malaikat juga, jadi makhluk halus tidak mendekat.”

Informan mengaitkan keberadaan Al-Qur'an di rumah dengan kehadiran malaikat dan suasana perlindungan. Al-Qur'an diyakini membawa berkah dan harus diperlakukan dengan penuh kehormatan, misalnya disimpan di tempat yang tinggi dan tidak disentuh sembarangan tanpa bersuci. Dalam konteks ini, Buku Yasin menjadi alternatif yang lebih praktis, karena meskipun mengandung ayat-ayat suci, ia lebih mudah diakses dan digunakan. Dengan meletakkan Buku Yasin di

---

<sup>17</sup>J (Informan 4), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

dekat bayi, orang tua berharap ada penjagaan spiritual yang membuat bayi terhindar dari gangguan gaib.

Selanjutnya, mengenai fungsi sosial dan psikologis peletakan Buku Yasin, informan 4 mengatakan, *“Kami kuitannya ni marasa aman ai bayinya, kan kita manusia ni kada kawa malihat nang gaib-gaib kaya makhluk halus tu, na jadi minta jaga Allah ai jalan barakah Qur’an.”*<sup>18</sup> (Kami sebagai orang tuanya merasa aman bayinya, kan kita sebagai manusia tidak bisa melihat hal-hal gaib seperti makhluk halus. Jadi memohon perlindungan Allah melalui berkah Al-Qur’an).

Secara sosial, praktik ini memperlihatkan adanya kesinambungan budaya antar generasi, di mana orang tua menjalankan tradisi karena merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan anak-anak mereka. Sementara dari sisi psikologis, adanya Buku Yasin membuat orang tua merasa lebih tenang dan aman, meskipun mereka tidak dapat melihat ancaman dari yang gaib secara langsung. Keyakinan terhadap kekuatan perlindungan dari ayat-ayat suci memberikan rasa tenteram dalam merawat bayi. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai spiritual dapat mendukung kondisi emosional orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

##### 5. Informan 5

Nama : Miliyani  
 Usia : 44  
 Pendidikan Terakhir : SD  
 Status : Orang Tua

---

<sup>18</sup>J (Informan 4), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 5 pada tanggal 16 Mei 2025 di tempat tinggal beliau, di Desa Jelapat II RT. 04 pukul 16.00 WITA. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 5 untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir ini dilakukan:

*“Bila imbah baranak diandaki Yasin sampai 40 hari, maandakanya bila di tilam bayi andaknya di parak kapala lawan bila di kalambu diandak di atasnya. Buku nang dipakai tasarah haja, nang panting ada Surah Yasinnya, bisa ja buku Risalah kah atau kayapakah barang ja kadada katantuannya. Salain Buku Yasin ada jua diandaki gunting, baras, duit, bawang. Nang maandakan barang ja, siapa nang ingat lawan kadada doanya khususnya.”<sup>19</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Apabila setelah melahirkan, diletakkan Yasin sampai 40 hari. Meletakkannya jika di tilam bayi, diletakkan di dekat kepala, dan jika di kelambu, diletakkan di atasnya. Buku yang digunakan terserah saja, yang penting ada surah Yasinnya, bisa saja buku Risalah atau apa pun terserah saja, tidak ada ketentuannya. Selain Buku Yasin, ada juga diletakkan gunting, beras, uang, dan bawang. Yang meletakkannya siapa saja boleh, siapa pun yang ingat, dan tidak ada doa khususnya.”

Tradisi peletakan Buku Yasin dilakukan segera setelah bayi dilahirkan dan berlangsung hingga usia bayi sekitar 40 hari. Buku Yasin diletakkan di dekat kepala bayi, baik di atas tilam maupun di bagian atas kelambu jika tersedia. Tidak ada jenis buku tertentu yang wajib digunakan; yang penting berisi Surah Yasin, sehingga bisa berupa buku Risalah atau lainnya. Selain Buku Yasin, turut disertakan benda-benda lain seperti gunting, beras, uang, dan bawang. Tidak ada aturan khusus mengenai

---

<sup>19</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

siapa yang harus meletakkannya atau doa yang dibaca saat itu, melainkan tergantung siapa yang ingat untuk melakukannya.

Mengenai makna simbolik peletakan Buku Yasin, informan 5 mengatakan, *“Jar urang bahari Buku Yasin ni diandak supaya hantu kada baparak, nang kaya kuyang tu. Kada tahu jua kanapa jadi Buku Yasin ni kawa malindungi bayi, tapi ngini ni maumpati kayapa jar urang bahari jadi gawi ai.”*<sup>20</sup> (Kata orang zaman dahulu, Buku Yasin ini diletakkan supaya hantu tidak mendekat, seperti *kuyang*. Tidak tahu juga kenapa Buku Yasin ini bisa melindungi bayi, tapi ini hanya mengikuti apa kata orang zaman dahulu, jadi dikerjakan saja).

Makna simbolik dari peletakan Buku Yasin berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap perlindungan dari gangguan makhluk halus, seperti *kuyang*.<sup>21</sup> Informan sendiri mengakui tidak mengetahui secara pasti alasan mengapa Buku Yasin dianggap mampu melindungi, namun tradisi ini tetap dilakukan sebagai bentuk pelestarian kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Nilai simbolik di sini lebih bersifat warisan budaya, di mana praktik tersebut dijalankan sebagai bentuk kepercayaan terhadap pengalaman leluhur.

Selanjutnya, terkait pemahaman terhadap Al-Qur’an sebagai perlindungan, informan 5 mengatakan:

*“Percaya ai Al-Qur’an ni kawa malindungi, ujar guru, nang kaya Ayat Kursi mun dibaca kawa malindungi dari sitan. Percaya jua mun biasanya Al-Qur’an biasanya jadi jimat. Labih baiknya Yasin ngitu dibaca sagan malindungi diri tu, tapi tatap ai maandak Buku Yasin dihiga bayi tu gasan*

<sup>20</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>21</sup>*Kuyang* adalah wanita yang meminum *minyak kuyang*, gentayangan pada malam hari dengan wujud kepala tanpa badan dan isi organ perut saja. *Kuyang* akan menghisap habis darah wanita yang baru melahirkan dan atau bayinya.

*maumpati apa jar urang bahari ja jua. Nang diandak ni Buku Yasin karna mun Al-Qur'an tu mingkutinya harus baudu lawan kalo pina ta gugur bahalarat am.*"<sup>22</sup>

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Percaya Al-Qur'an ini bisa melindungi, kata guru seperti Ayat Kursi jika dibaca bisa melindungi dari setan. Percaya juga kalau biasanya Al-Qur'an itu sering dijadikan jimat. Lebih baiknya Yasin itu dibaca untuk melindungi diri, tetapi tetap saja meletakkan Buku Yasin di dekat bayi itu hanya untuk mengikuti apa kata orang zaman dahulu. Buku Yasin yang diletakkan ini karena kalau Al-Qur'an itu memegangnya harus berwudu, dan kalau sampai terjatuh nanti *behalarat*.”

Informan menyatakan keyakinannya bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan melindungi, sebagaimana diajarkan oleh guru agama, contohnya dalam pembacaan Ayat Kursi. Al-Qur'an juga sering digunakan sebagai jimat, sebagai bentuk perlindungan nonfisik. Meski begitu, informan menyadari bahwa meletakkan Al-Qur'an secara sembarangan dianggap tidak pantas, karena harus diperlakukan dengan kesucian, seperti berwudu sebelum menyentuhnya. Oleh sebab itu, Buku Yasin dipilih sebagai alternatif, karena lebih praktis digunakan dan tidak menimbulkan kekhawatiran jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjatuh.

Selanjutnya, mengenai fungsi sosial dan psikologis peletakan Buku Yasin, informan 5 mengatakan, “*Amun kita parcaya ni hati rasa aman tanang ai*”<sup>23</sup> (Kalau kita percaya, hati jadi merasa aman dan tenang).

Fungsi utama dari tradisi ini tampak pada dimensi psikologis: kepercayaan terhadap praktik ini memberikan rasa aman dan ketenangan batin bagi orang tua.

---

<sup>22</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>23</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

Bagi masyarakat yang mempercayainya, tindakan ini menjadi bentuk ikhtiar spiritual yang berdampak pada ketenteraman hati. Secara sosial, tindakan ini juga merefleksikan kepatuhan terhadap norma-norma tradisional yang terus dijalankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

#### 6. Informan 6

Nama : Siti Rahimah  
 Usia : 23  
 Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam  
 Status : Orang Tua

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 6 pada tanggal 16 Mei 2025 di tempat tinggal beliau, di Desa Jelapat II RT. 04 pukul 17.00 WITA. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 6 untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir ini dilakukan:

*“Rajin meandaknya dari bayinya lahir sampai kira-kira umurnya 40 hari. Kadada pang aturan khusus gasan peletakan Yasin, rajin mun bayinya dibawa ka tempat mana kah, dibawa jua Yasin lawan seperangkat barang-barang yang lain, misal dibawa ke kamar, bawa jua Yasinnya ke kamar, misal di tilam bayi aja, andakannya di atas atau di higa kapala bayinya.*

*Kadada ciri khususnya Yasinnya, pokoknya mun buku ada Surah Yasinnya di dalam pakai itu pang, tapi mun ulun bila ada yang tetipis misal memuat Surah Yasin ja, ulun pakai yang ngintu. Salain Yasin diandaki jua kaya bawang, baras, duit, caramin, tasbih. Nang maandaknya barang ja, ulun semalam tuh neneknya pang, soalnya neneknya beisi kepercayaan kaya itu, ujar sidin ujar orang bahari. Kadada pang doa khusus, andak andak wara ai di higa bayinya.”<sup>24</sup>*

---

<sup>24</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Biasanya meletakkannya dari bayi lahir sampai kira-kira umur 40 hari. Tidak ada aturan khusus untuk peletakan Yasin. Biasanya, jika bayinya dibawa ke tempat mana pun, Yasin dan seperangkat barang-barang lain juga ikut dibawa, misalnya dibawa ke kamar, Yasinnya juga dibawa ke kamar. Jika hanya di tilam bayi, diletakkan di atas atau di samping kepala bayinya.

Tidak ada ciri khusus untuk Yasinnya, pokoknya jika ada buku terdapat Surah Yasin di dalamnya, itu yang dipakai. Tapi kalau saya, jika ada yang lebih tipis, misalnya memuat Surah Yasin saja, saya pakai yang itu. Selain Yasin, diletakkan juga seperti bawang, beras, uang, cermin, dan tasbih. Yang meletakkannya terserah siapa saja. Saya waktu itu neneknya, soalnya neneknya punya kepercayaan seperti itu, kata beliau itu kata orang zaman dahulu. Tidak ada doa khusus, hanya diletakkan saja di samping bayinya.”

Informan 6 menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi ini dimulai sejak bayi lahir hingga mencapai usia sekitar 40 hari. Tidak terdapat aturan baku dalam meletakkan Buku Yasin. Yang penting adalah konsistensinya: di mana pun bayi berada di kamar, di tempat tidur, atau dibawa ke tempat lain Buku Yasin selalu ikut serta. Buku yang digunakan pun tidak harus berformat tertentu; asalkan memuat Surah Yasin, baik dalam bentuk buku tipis maupun yang lebih lengkap, bisa digunakan. Selain Buku Yasin, biasanya turut diletakkan bawang, beras, uang, cermin, dan tasbih sebagai satu paket pelengkap. Tidak ada doa khusus yang dibacakan saat peletakan, dan siapa saja dalam keluarga boleh melakukannya, seperti nenek bayi dalam kasus ini.

Mengenai makna simbolik peletakan Buku Yasin, informan 6 mengatakan:

*“Kalo ulun lebih meumpati orang bahari ja jua, ujar orang bahari tuh, mun ada ayat Al-Qur’an hantu takutan baparak, jadi diandaki ayat Al-Qur’an di higa bayi, karena Surah Yasin bahari tuh orang banyak hafal sagalaan, makanya kalo lah yang dipilih Surah Yasin.*

*Setahu ulun Yasin ini tuh mahalangi gangguan dari hantu, apalagi mun di Kalimantan ujar orang banyak kuyang, jadinya melindungi si bayi nih dari kuyang, makanya kaya seperangkat barang-barang kaya Yasin tuh diandak*

*di higa bayi. Ujar urang beberapa tuh supaya bayinya kada meigau, sakira inya kada dikutani hantu, lawan kuitannya jar rasa yakin haja terhindar dari napa napa, karena ada ayat Al-Qur'an tuh, padahal rasa ulun mun kada dibaca juua kadada ai kalo lah gunanya.”<sup>25</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Kalau saya lebih mengikuti orang zaman dahulu saja juga, kata orang zaman dahulu, jika ada ayat Al-Qur'an, hantu takut mendekat, jadi diletakkanlah ayat Al-Qur'an di dekat bayi. Karena Surah Yasin dulunya banyak dihafal orang, makanya mungkin Surah Yasin yang dipilih.

Setahu saya, Yasin ini menghalangi dari gangguan hantu, apalagi kalau di Kalimantan kata orang banyak *kuyang*, jadi melindungi bayi ini dari *kuyang*. Makanya seperti seperangkat barang-barang seperti Yasin itu diletakkan di samping bayi. Kata orang beberapa juga agar bayinya tidak mengigau, supaya dia tidak ditakut-takuti hantu, dan orang tuanya katanya merasa yakin saja terhindar dari apapun, karena ada ayat Al-Qur'an itu. Padahal menurut saya kalau tidak dibaca juga tidak ada gunanya.”

Secara simbolik, peletakan Buku Yasin dipercaya sebagai upaya perlindungan dari gangguan makhluk halus, terutama *kuyang* yang umum diketahui di wilayah Kalimantan. Keyakinan tersebut bersumber dari tradisi lisan orang-orang zaman dahulu yang menyatakan bahwa makhluk halus takut dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemilihan Surah Yasin sendiri disebabkan karena banyak orang dahulu menghafalnya, sehingga dianggap akrab dan mudah dijangkau. Informan menyampaikan bahwa peletakan tersebut membawa rasa yakin, sehingga bayi terhindar dari gangguan seperti mengigau atau diganggu makhluk halus, walau dirinya secara pribadi meyakini bahwa manfaat itu akan lebih nyata jika ayatnya dibaca, bukan hanya diletakkan.

Selanjutnya, terkait pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai perlindungan, informan 6 mengatakan:

---

<sup>25</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

*“Urang rajin banyak meolah jimat tuh dari ayat Al-Qur’an padahal kada dibaca jua, karena orang-orang bahari tuh beisi keyakinan mun sudah ada ayat Al-Qur’an napa haja kaya makhluk halus takutan baparak. Mun pemahaman ulun tentang kekuatan Al-Qur’an gasan melindungi tu mungkin ada ai kekuatannya sebagai pelindung dari gangguan, cuman mun itu rasa ulun harus dibaca pang jua kalonya handak terhindar dari gangguan nih, mun secara fisik nya aja kurang pang rasa ulun.*

*Ulun mun masalah keyakinan bentuk fisik Al-Qur’an yang Yasin kawa memberikan pelindung dari gangguan tu ada ai keyakinan sedikit, cuman kada sebanyak mun Al-Qur’an nya atau Surah Yasinnya tu dibaca dulu. Lebih kaya menganggap ayat-ayat Al-Quran nya pang buhan sidin tuh, kada harus Yasin pang sebuurnya, tapi karena yang nyaman ditamui nih Surah Yasin, makanya buhan masyarakat tuh meyakini dan menyambat rajin andaki Yasin jar ke bayi. Mun mushaf Al-Qur’an baigi tuh ada yang nyambat pamali jar kalu talingkah-lingkah, jadi pakai yang Yasin biasanya kaya risalah kah atau yang Yasin hadiahan orang meninggal tuh.”<sup>26</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Orang seringkali banyak membuat jimat dari ayat Al-Qur’an padahal tidak dibaca juga, karena orang-orang zaman dahulu itu memiliki keyakinan jika sudah ada ayat Al-Qur’an, apa saja seperti makhluk halus takut mendekat. Pemahaman saya tentang kekuatan Al-Qur’an untuk melindungi itu mungkin ada kekuatannya sebagai pelindung dari gangguan, hanya saja menurut saya itu harus dibaca juga kalau ingin terhindar dari gangguan ini, kalau hanya secara fisiknya saja menurut saya kurang.

Saya kalau masalah keyakinan bentuk fisik Al-Qur’an yang berupa Yasin bisa memberikan perlindungan dari gangguan itu ada sedikit keyakinan, hanya saja tidak sebanyak jika Al-Qur’annya atau surah Yasinnya itu dibaca dulu. Lebih seperti menganggap ayat-ayat Al-Qur’an itu sendiri mereka itu (masyarakat), sebenarnya tidak harus Yasin, tetapi karena yang mudah ditemukan ini surah Yasin, makanya masyarakat meyakini dan sering mengatakan letakkan Yasin ke bayi. Kalau mushaf Al-Qur’an yang besar itu ada yang mengatakan pamali kalau terlangkah-langkah, jadi pakai yang Yasin biasanya seperti Risalah atau Yasin yang hadiah orang meninggal itu.”

Informan menunjukkan sikap kritis terhadap kebiasaan menjadikan Al-Qur’an sebagai jimat tanpa membacanya. Ia mengakui adanya kekuatan pelindung dalam ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi menekankan bahwa efektivitasnya lebih terasa

---

<sup>26</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

apabila ayat tersebut dibaca, bukan hanya disimpan secara fisik. Buku Yasin digunakan sebagai alternatif karena secara praktis lebih kecil, tidak terlalu sakral seperti mushaf Al-Qur'an dan lebih aman dari kemungkinan jatuh atau terinjak. Ia juga menyatakan bahwa masyarakat tidak terpaku pada Yasin saja, namun karena Yasin paling mudah ditemukan dan akrab dalam kehidupan masyarakat, maka surah itulah yang dipilih.

Selanjutnya, mengenai fungsi sosial dan psikologis peletakan Buku Yasin, informan 6 mengatakan:

*“Terserah haja, handak percaya percaya, handak kada, kada papa jua, cuman ulun meumpati jua pang maandakan Yasin ni, karena biasanya ujar-ujar orang bahari nih banyak bujurnya jua, tapi tatap ai harus baiisi keyakinan dah dihati. Mun kada dijagai bayinya tatap ai ada rasa kawatir, karna umur-umur hanyar lahir tuh masih rentan-rentannya, tapi ada ai sedikit merasa ada ketenangan, karena ayat-ayat Al-Quran yang menjaganya atau ada di higanya.”<sup>27</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Terserah saja, mau percaya silakan, tidak percaya juga tidak apa-apa. Hanya saja, saya ikut saja meletakkan Yasin ini, karena biasanya kata-kata orang zaman dahulu itu banyak benarnya. Tapi tetap saja harus ada keyakinan di hati. Kalau tidak dijaga bayinya, tetap saja ada rasa khawatir, karena umur baru lahir itu masih sangat rentan. Namun, ada sedikit merasa ada ketenangan, karena ayat-ayat Al-Qur'an yang menjaganya atau ada di dekatnya.”

Dari sisi psikologis, informan mengungkapkan bahwa tindakan ini memberikan ketenangan batin meskipun tidak sepenuhnya dijadikan sandaran perlindungan. Ia menilai bahwa meski tidak semua orang harus percaya, tradisi ini tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan orang tua

---

<sup>27</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

zaman dahulu yang banyak benarnya. Perasaan aman muncul karena adanya ayat Al-Qur'an di sekitar bayi, apalagi usia bayi yang baru lahir dianggap sangat rentan. Secara sosial, tindakan ini menjadi bentuk pelestarian nilai dan keyakinan kolektif masyarakat yang walaupun tidak selalu didasari pemahaman teologis yang dalam, tetap memiliki makna penting dalam menjaga ketenteraman keluarga.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap enam informan, maka ditemukan tema-tema berikut:

### **1. Praktik Peletakan Buku Yasin Secara Konsisten Selama 40 Hari**

Salah satu temuan paling menonjol adalah adanya konsistensi pelaksanaan tradisi ini selama 40 hari pasca kelahiran bayi. Seluruh informan menyatakan bahwa Buku Yasin mulai diletakkan sejak bayi lahir hingga mencapai usia sekitar 40 hari.

Informan 2 menyampaikan, *“diandak sampai ganal kira-kira 40 hari ai”*<sup>28</sup> (diletakkan sampai besar, kira-kira 40 hari). Pernyataan serupa disampaikan informan 6, *“Rajin meandaknya dari bayinya lahir sampai kira-kira umurnya 40 hari”*<sup>29</sup> (Biasa meletakkannya dari bayinya lahir sampai kira-kira umur 40 hari). Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan kolektif bahwa masa 40 hari pertama

---

<sup>28</sup>SA (Informan 2), Tetua dalam Keluarga, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>29</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

kelahiran bayi merupakan waktu yang rawan dan membutuhkan perlindungan spiritual yang terus-menerus.

## 2. Penggunaan Buku Yasin pada Tradisi

Mayoritas informan menyebutkan bahwa tidak ada aturan khusus terkait jenis Buku Yasin yang digunakan. Syarat utamanya adalah adanya Surah Yasin di dalam buku tersebut.

Informan 5 menyatakan, *“Buku nang dipakai tasarah haja, nang penting ada Surah Yasinnya, bisaja buku Risalah kah atau kayapakah barang ja kadada katantuannya”*<sup>30</sup> (Buku yang digunakan terserah saja, yang penting ada surah Yasinnya, bisa saja buku Risalah atau apa pun, tidak ada ketentuannya). Sementara informan 1 menyebut, *“Buku Yasinnya nang halus, nang kawa jua digantung di ayunan”*<sup>31</sup> (Buku Yasinnya yang kecil, yang bisa juga digantung di ayunan). Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam praktik yang menyesuaikan dengan kondisi dan sumber daya masyarakat.

Masyarakat kecenderungannya menggunakan Buku Yasin kecil daripada mushaf Al-Qur'an besar. Beberapa informan menyebut bahwa mushaf Al-Qur'an yang memuat 30 juz dianggap lebih suci dan pamali jika digunakan sembarangan, sehingga Buku Yasin kecil lebih aman secara spiritual dan lebih praktis. Informan 6 menyampaikan, *“Mun mushaf Al-Qur'an baigi tuh ada yang nyambat pamali jar kalu talingkah-lingkah, jadi pakai yang Yasin biasanya kaya risalah”*<sup>32</sup> (Kalau

---

<sup>30</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>31</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>32</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

mushaf Al-Qur'an yang besar itu ada yang mengatakan *pamali* kalau terlangkah-langkah, jadi menggunakan Yasin yang biasanya seperti risalah).

### 3. Peletakan Barang-Barang Tambahan Bersama Buku Yasin

Tradisi ini tidak hanya melibatkan peletakan Buku Yasin, tetapi juga disertai dengan benda-benda lain yang dianggap memiliki nilai simbolik atau pelindung, seperti bawang, merica, daun baru, beras, uang, gunting, cermin, dan tasbih. Objek-objek ini tampaknya memiliki peran dalam sistem kepercayaan lokal untuk menolak bala atau gangguan makhluk halus.

Informan 2 menjelaskan, "*diandaki di kapalnya Yasin, baras, bawang tunggal, carmin, sahang, limau nipis*"<sup>33</sup> (diletakkan di kepalanya Yasin, beras, bawang tunggal, cermin, merica, jeruk nipis). Sementara informan 6 menyebut, "*Salain Yasin diandaki jua kaya bawang, baras, duit, caramin, tasbih*" (Selain Yasin diletakkan juga seperti bawang, beras, uang, cermin, tasbih). Penemuan ini menunjukkan adanya perpaduan antara unsur religius Islam dalam hal ini Buku Yasin dan unsur adat tradisional yang bersifat simbolik dan magis.

### 4. Makna Simbolik Perlindungan dari Makhluk Halus

Makna simbolik utama dari peletakan Buku Yasin adalah sebagai pelindung dari gangguan makhluk halus, diantaranya *kuyang*, makhluk mitologis khas Kalimantan. Kepercayaan ini sudah turun-temurun dan tidak selalu dilandasi dengan penjelasan rasional maupun teks-teks keagamaan yang jelas.

---

<sup>33</sup>SA (Informan 2), Tetua dalam Keluarga, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

Informan 5 mengatakan, “*Jar urang bahari Buku Yasin ni diandak supaya hantu kada baparak, nang kaya kuyang tu*”<sup>34</sup> (Kata orang dulu Buku Yasin ini diletakkan supaya hantu tidak mendekat, seperti *kuyang*). Informan 6 menambahkan, “*Yasin ini menghalangi gangguan dari hantu, apalagi mun di Kalimantan ujar orang banyak kuyang*”<sup>35</sup> (Yasin ini menghalangi gangguan dari hantu, apalagi kalau di Kalimantan kata orang banyak *kuyang*).

##### 5. Kepercayaan yang Sama dari Warisan Lisan Orang Tua Zaman Dahulu

Tradisi ini dilaksanakan bukan semata karena pemahaman teologis mendalam, melainkan karena pewarisan kepercayaan secara lisan dari generasi sebelumnya. Beberapa informan mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami mengapa tradisi ini dilakukan, tetapi tetap melakukannya karena menghormati atau mengikuti petuah orang tua.

Informan 1 menyatakan, “*Kadada pang tadapat dalilnya, tapi sasuruhan urang tuha bahari jua, karna baik haja jadi digawi ja sampai wahini*”<sup>36</sup> (Tidak ada ditemukan dalilnya, tapi anjuran orang tua zaman dahulu juga, karena hal ini baik jadi dikerjakan saja sampai sekarang). Begitu juga informan 6 mengungkapkan, “*Kalo ulun lebih meumpati orang bahari ja jua... padahal rasa ulun mun kada dibaca juua kadada ai kalo lah gunanya*”<sup>37</sup> (Kalau saya lebih mengikuti orang zaman dahulu saja juga...padahal menurut saya kalau tidak dibaca juga tidak ada

---

<sup>34</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>35</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>36</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>37</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

gunanya). Ini menunjukkan bahwa tradisi tetap berjalan meski pemahaman terhadapnya cenderung pasif atau simbolik semata.

#### 6. Keyakinan terhadap Ayat Al-Qur'an sebagai Perlindungan dari Gangguan Gaib

Ada keyakinan Masyarakat secara umum bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat melindungi dari gangguan gaib makhluk halus. Namun, pemahaman tentang bentuk perlindungan itu bervariasi. Sebagian masyarakat percaya keberadaan fisik ayat saja cukup, sebagian lain menganggap harus dibaca agar berfungsi.

Informan 1 menyebut, *“Jadi lain kartasnya jua pang nang malindungi, tapi keberkahan ayat-ayat Allah jua”*<sup>38</sup> (Jadi bukan kertasnya juga yang melindungi, tapi keberkahan ayat-ayat Allah juga). Sementara informan 6 menambahkan, *“Umun masalah keyakinan bentuk fisik Al-Qur'an yang Yasin kawa memberikan pelindung dari gangguan tu ada ai keyakinan sedikit, cuman kada sebanyak mun Al-Qur'an nya atau Surah Yasinnya tu dibaca dulu”*<sup>39</sup> (Saya kalau masalah keyakinan bentuk fisik Al-Qur'an yaitu Yasin bisa memberikan perlindungan dari gangguan itu ada sedikit keyakinan, namun tidak sebanyak kalau Al-Qur'an atau Surah Yasinnya itu dibaca dulu). Informan menyadari bahwa simbol yaitu Buku Yasin tanpa praktik aktif seperti pembacaan memiliki kelemahan. Informan merasa bahwa sekadar meletakkan Buku Yasin tidak cukup kuat dibandingkan dengan

---

<sup>38</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

<sup>39</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

membaca ayat-ayat suci itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam diri sebagian masyarakat.

#### 7. Memberi Rasa Tenang dan Aman bagi Orang Tua

Dampak psikologis menjadi salah satu aspek penting dalam tradisi ini. Meski tidak semua informan yakin secara rasional terhadap efektivitas fisik Buku Yasin sebagai pelindung, hampir semuanya menyatakan bahwa keberadaannya memberikan ketenangan batin dan rasa aman bagi orang tua bayi.

Informan 5 menyatakan, “*Amun kita percaya ni hati rasa aman tenang ai*”<sup>40</sup> (Jika kita percaya ini hati aman tenang). Sementara informan 4 menjelaskan, “*Kami kuitannya ni marasa aman ai bayinya, kan kita manusia ni kada kawa malihat nang gaib-gaib kaya makhluk halus tu, na jadi minta jaga Allah ai jalan barakah Qur’an*”<sup>41</sup> (Kami orang tuanya ini merasa aman saja bayinya, kita manusia ini tidak bisa melihat yang gaib-gaib seperti makhluk halus itu, jadi minta jaga Allah melalui jalan Al-Qur’an). Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi perlindungan dalam konteks tradisi ini tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga secara psikologis.

---

<sup>40</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>41</sup>J (Informan 4), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Peletakan Buku Yasin di Dekat Bayi Baru Lahir

Tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir di Desa Jelapat II merupakan praktik yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Para informan menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi ini dilakukan sejak bayi lahir hingga mencapai usia 40 hari atau lebih. Buku Yasin diletakkan di dekat kepala bayi, baik di atas bantal, di atas kelambu, atau mengikuti bayi ke mana pun ia dipindahkan. Informan 6 menyatakan, “*Kadada pang aturan khusus gasan peletakan Yasin... misal di tilam bayi aja, andakannya di atas atau di higa kapala bayinya*”<sup>42</sup> (Tidak ada aturan khusus untuk peletakan Yasin ... misal di kasur bayi saja, maka diletakkan di atas atau di samping kepala bayinya). Hal ini menunjukkan fleksibilitas praktik dalam konteks ruang dan waktu.

Peletakan Buku Yasin juga tidak terikat pada bentuk fisik tertentu. Buku yang digunakan bisa berupa risalah, buku kumpulan doa, atau bahkan cetakan Surah Yasin saja. Yang menjadi syarat utama hanyalah keberadaan Surah Yasin dalam buku tersebut. Informan 5 menjelaskan, “*Buku nang dipakai tasarah haja, nang panting ada Surah Yasinnya*”<sup>43</sup> (Buku yang dipakai terserah saja, yang penting ada Surah Yasinnya). Ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menekankan keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an, khususnya Surah Yasin.

---

<sup>42</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>43</sup>M (Informan 5), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

Selain Buku Yasin, benda-benda pelengkap lain seperti bawang merah, beras, merica, uang, cermin, tasbih, dan gunting juga diletakkan bersama-sama. Keberadaan benda-benda ini memperkuat nilai simbolik yang diyakini memiliki kekuatan untuk menolak gangguan makhluk halus atau energi negatif.

Pada tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir di Desa Jelapat II, ditemukan bahwa siapa pun dapat meletakkan buku tersebut, baik orang tua, nenek, maupun anggota keluarga lain, tanpa ada ketentuan khusus terkait pelaksanaannya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tidak ada bacaan atau doa tertentu yang harus dibaca saat peletakan dilakukan, seperti disampaikan oleh informan 1, “*Nang maandaknya barang haja siapa, kadada bacaan khususnya*”<sup>44</sup> (Yang meletakkannya terserah saja siapa, tidak ada bacaan khususnya). Praktik ini mencerminkan bahwa tradisi tersebut lebih menekankan pada nilai kepercayaan dan simbol spiritual dibanding aturan formal atau bacaan ritual, sehingga menjadikannya sebagai bagian dari ekspresi *Living Qur'an* dalam konteks budaya lokal.

Bentuk pelaksanaan ini juga mencerminkan relasi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Buku Yasin sebagai bagian dari Al-Qur'an menjadi media untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya proses penghubung antara ajaran agama dan tradisi masyarakat.

---

<sup>44</sup>AB (Informan 1), Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

## 2. Makna Simbolik Peletakan Buku Yasin di Dekat Bayi Baru Lahir

Makna simbolik peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir oleh masyarakat Desa Jelapat II dimaknai sebagai bentuk perlindungan spiritual terhadap gangguan gaib. Buku Yasin tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai objek yang memancarkan energi sakral. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan yang menyatakan, “*Mun ada ayat Al-Qur’an hantu takutan baparak, jadi diandaki ayat Al-Qur’an di higa bayi*” (Kalau terdapat ayat Al-Qur’an hantu takut mendekat, maka diletakkanlah ayat Al-Qur’an di samping bayi). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masyarakat menempatkan Surah Yasin sebagai penangkal terhadap entitas gaib yang dianggap berbahaya, seperti *kuyang* atau jin jahat. Buku Yasin bukan sekadar bacaan, melainkan simbol kekuatan spiritual yang dipercaya mampu menghadirkan perlindungan ilahiah.

Dalam perspektif teori sakralitas Mircea Eliade, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Buku Yasin telah mengalami transformasi makna menjadi bentuk hierophany — yakni manifestasi dari yang sakral dalam dunia yang profan.<sup>45</sup> Dengan meletakkan Buku Yasin di dekat bayi, masyarakat secara simbolik menciptakan ruang suci di dalam lingkungan domestik. Ruang tidur bayi, yang awalnya merupakan ruang biasa (profan), melalui peletakan simbol keagamaan ini, diposisikan sebagai pusat perlindungan dan spiritualitas.

---

<sup>45</sup>Ikhbar Fiamrillah Zifamina, “Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade,” *Panangkaran: jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* .....78.

Simbolisme Yasin juga tampak memiliki keterikatan erat dengan konteks budaya lokal. Seperti dijelaskan oleh Informan 6, “*Yasin ini menghalangi gangguan dari hantu, apalagi mun di Kalimantan ujar orang banyak kuyang*”<sup>46</sup> (Yasin ini menghalangi dari gangguan hantu, apalagi kalau di Kalimantan kata orang banyak *kuyang*). Ini menunjukkan bahwa pemaknaan simbolik terhadap Buku Yasin tidak bersifat *universal* semata, melainkan turut dibentuk oleh imajinasi kolektif dan pengalaman spiritual masyarakat setempat. Dalam hal ini, ancaman seperti *kuyang* menjadi bagian dari konstruksi sosial yang kemudian direspon dengan penggunaan simbol-simbol religius, termasuk Yasin, sebagai mekanisme proteksi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa simbolisme peletakan Yasin dijalankan bukan atas dasar pemahaman teks-teks normatif atau dalil agama yang eksplisit, melainkan lebih pada basis tradisi dan pewarisan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tradisi ini dijalankan karena diajarkan oleh orang tua terdahulu, bukan karena mengetahui secara pasti dasar hukum atau nash-nya. Hal ini menguatkan pandangan Eliade tentang manusia sebagai *homo religiosus*, yakni makhluk yang senantiasa mencari dan menciptakan makna melalui kedekatan dengan yang suci, sekalipun tanpa keharusan rasional atau legalistik.<sup>47</sup>

Selaras dengan itu, simbolisme Buku Yasin juga mencerminkan ketegangan antara yang profan dan yang sakral dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan untuk tidak menggunakan mushaf Al-Qur’an secara langsung karena alasan pamali jika

---

<sup>46</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

<sup>47</sup>Sri Rahayu Wilujeng, M. Mukhtasar Syamsuddin dan RR Siti Mutiningsih, “Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” *Humanika* .....269.

terjatuh, dan lebih memilih Buku Yasin yang ringan, menunjukkan adanya bentuk kehati-hatian dan rasa hormat terhadap objek suci. Buku Yasin merupakan objek yang lebih kecil namun tetap memuat unsur Al-Qur'an, dipilih karena dianggap lebih aman secara fisik, tetapi tetap cukup sakral untuk menjalankan fungsinya sebagai pelindung.

Lebih jauh lagi, makna simbolik ini juga memperlihatkan adanya proses adaptasi dan rasionalisasi simbol keagamaan dalam kerangka budaya. Buku Yasin hadir sebagai representasi religius yang dapat diterima dan dijalankan secara fleksibel oleh masyarakat, terutama karena keberadaannya telah melebur dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan antargenerasi. Masyarakat tidak terlalu memperdebatkan bentuknya, asal mengandung Surah Yasin maka sudah dianggap memiliki daya perlindungan.

Dengan demikian, makna simbolik peletakan Buku Yasin dapat dipahami sebagai bentuk representasi religius yang lahir dari penggabungan antara kepercayaan terhadap kekuatan ayat suci dan konstruksi budaya lokal. Praktik ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat mengartikulasikan ketakutan, harapan, serta keinginan akan keselamatan bayi melalui simbol-simbol yang dianggap sakral. Yasin, dalam hal ini, menjadi jembatan spiritual yang menghubungkan antara kekuatan Tuhan dan keterbatasan manusia dalam menghadapi dunia gaib.

### 3. Pemahaman Masyarakat terhadap Kesakralan Al-Qur'an sebagai Perlindungan Diri

Pemahaman masyarakat Desa Jelapat II terhadap Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan diri tidak selalu dipraktikkan melalui pendekatan tekstual terhadap isi ayat-ayatnya. Bagi sebagian besar informan, keberadaan fisik Al-Qur'an, khususnya dalam bentuk Buku Yasin, sudah dianggap cukup untuk menciptakan perlindungan spiritual. Informan 3 menyatakan keyakinannya secara eksplisit, *“Yakin aja jua mun Buku Yasin ni kawa ja jua malindungi karna mulianya Qur'an tadi pang”*<sup>48</sup> (Yakin saja kalau Buku Yasin ini bisa juga melindungi karena kemuliaan Al-Qur'an itu tadi). Keyakinan ini menegaskan bahwa kesakralan Al-Qur'an dipahami bukan hanya dari makna yang dikandung teks, tetapi juga dari bentuk fisiknya yang diyakini mengandung energi spiritual.

Tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir merupakan manifestasi dari pengalaman religius masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap sakral. Dalam perspektif Mircea Eliade, tindakan ini dapat dilihat sebagai bentuk *actualization of the sacred*, di mana Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi direpresentasikan dalam bentuk simbolik untuk tujuan perlindungan. Masyarakat memandang keberadaan Buku Yasin bukan semata sebagai benda cetak, tetapi sebagai simbol kehadiran Tuhan yang dapat menciptakan ketertiban kosmis dan mengusir kekacauan oleh makhluk halus atau energi negatif.

---

<sup>48</sup>A (Informan 3), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 15 Mei 2025.

Dalam konsep Eliade, objek menjadi sakral karena adanya *hierophany*—momen ketika sesuatu yang profan memancarkan kesucian karena diinterpretasikan sebagai manifestasi dari realitas transenden. Dalam konteks ini, Buku Yasin dipahami masyarakat sebagai representasi dari kehadiran Allah Swt., sehingga ia dipercaya memiliki kekuatan untuk menjaga bayi dari bahaya yang tak terlihat. Ini menunjukkan bahwa kesakralan bersifat konstruktif: ia terbentuk oleh keyakinan kolektif terhadap simbol yang diasosiasikan dengan Yang Ilahi.

Selain itu, sakralitas juga berkaitan erat dengan struktur realitas yang diyakini mengatasi dunia manusia. Al-Qur'an, dalam bentuk Yasin, diperlakukan sebagai bagian dari tatanan spiritual yang lebih tinggi. Karena itu, peletakan Buku Yasin tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga menciptakan ruang sakral di dalam rumah. Kamar bayi yang awalnya profan berubah menjadi ruang yang dilindungi oleh kekuatan ilahi melalui simbol kehadiran wahyu. Ini merupakan perwujudan dari apa yang disebut Eliade sebagai transformasi ruang biasa menjadi ruang religius melalui simbol suci.

Namun demikian, pemahaman ini tidak bersifat tunggal. Sebagian informan, seperti Informan 6, menyampaikan kritik terhadap praktik yang terlalu menekankan aspek fisik dari kitab suci. Ia menyatakan, "*Rasa ulun mun kada dibaca jua kadada ai kalu lah gunanya*" (Menurut saya kalau tidak dibaca juga tidak ada gunanya). Pandangan ini memperlihatkan bahwa ada kesadaran sebagian masyarakat bahwa kekuatan perlindungan spiritual dari Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada keberadaan fisiknya, tetapi juga harus diiringi dengan pembacaan, penghayatan, dan pemaknaan terhadap isinya.

Temuan yang tidak terduga juga muncul dalam bentuk keengganan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang berukuran besar dalam tradisi ini. Masyarakat cenderung memilih buku risalah atau Yasin kecil karena menganggap mushaf besar sebagai benda yang terlalu sakral sehingga jika terjatuh akan mendapatkan dosa yang ditebus dengan *behalarat*. Praktik ini memperlihatkan bahwa kesakralan juga dikonstruksi melalui pertimbangan-pertimbangan pragmatis dan simbolis yang dipengaruhi oleh budaya setempat dan tingkat kecemasan terhadap kesalahan ritual.

Dalam kerangka pemikiran Eliade, tindakan memilih bentuk tertentu dari teks suci menunjukkan dinamika relasi antara sakral dan profan. Buku Yasin dipilih bukan hanya karena memuat ayat suci, tetapi karena ia lebih mudah diposisikan dalam konteks domestik dan ritual. Sementara mushaf besar menciptakan jarak karena dianggap terlalu sakral, Buku Yasin memungkinkan masyarakat menjembatani relasi mereka dengan dunia transenden dalam ruang dan waktu yang praktis.

Fenomena ini mencerminkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kesakralan Al-Qur'an merupakan hasil dari perjumpaan antara dimensi teologis, nilai-nilai budaya lokal, dan pertimbangan praktis. Al-Qur'an hadir dalam kehidupan mereka bukan hanya sebagai wahyu Tuhan, tetapi juga sebagai simbol harapan, penjaga rumah, dan bagian dari sistem perlindungan spiritual yang diwariskan antargenerasi. Nilai kesakralannya dilekatkan dalam praktik sehari-hari, terutama dalam masa-masa rentan seperti pasca kelahiran.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai perlindungan diri adalah konstruksi religius-kultural yang hidup dan dinamis. Ia bukan hasil dari doktrin yang tunggal, melainkan dibentuk oleh interaksi antara tradisi, pengalaman spiritual, kebutuhan psikologis, dan struktur sosial budaya yang ada. Teori sakralitas Mircea Eliade membantu kita membaca fenomena ini sebagai bentuk penghayatan terhadap yang suci dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk tindakan simbolik.

#### 4. Fungsi Sosial dan Psikologis dari Tradisi Peletakan Buku Yasin

Tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir di Desa Jelapat II memiliki nilai lebih dari sekadar praktik ritual; ia mengandung fungsi sosial dan psikologis yang kuat bagi individu dan masyarakat. Salah satu fungsi utama yang ditunjukkan dalam temuan adalah terciptanya rasa aman dan tenang, khususnya bagi orang tua yang baru melahirkan. Informan 4 mengungkapkan, "*Kami kuitannya ni marasa aman ai bayinya, kan kita manusia ni kada kawa malihat nang gaib-gaib kaya makhluk halus tu, na jadi minta jaga Allah ai jalan barakah Qur'an*"<sup>49</sup> (Kami orang tuanya ini merasa aman saja bayinya, kita manusia ini tidak bisa melihat yang gaib-gaib seperti makhluk halus itu, jadi minta jaga Allah melalui jalan Al-Qur'an). Ini mencerminkan bagaimana tindakan simbolik yang sederhana dapat memberikan perlindungan emosional yang signifikan.

---

<sup>49</sup>J (Informan 4), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

Dari perspektif fungsionalisme Bronislaw Malinowski, setiap kepercayaan dan praktik budaya tidak hadir secara kebetulan, melainkan karena memiliki fungsi adaptif terhadap kebutuhan dasar manusia. Tradisi ini membantu individu mengatasi kecemasan atas kondisi rentan bayi pasca kelahiran. Praktik meletakkan Buku Yasin tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme psikis yang memperkuat perasaan aman dan mengurangi ketegangan yang muncul pada masa-masa awal kehidupan seorang anak.

Malinowski membagi fungsi budaya ke dalam tiga tingkatan kebutuhan: pertama, kebutuhan biologis seperti perlindungan dan keamanan; kedua, kebutuhan instrumental seperti tatanan sosial; dan ketiga, kebutuhan integratif berupa simbol dan sistem kepercayaan yang memberi makna hidup. Dalam konteks ini, tradisi peletakan Buku Yasin dapat dimaknai memenuhi kebutuhan biologis dengan memberikan perlindungan terhadap bayi yang rentan, sekaligus memenuhi kebutuhan integratif dengan menciptakan ketenangan psikologis melalui keyakinan spiritual.

Dalam praktiknya, simbol kehadiran Buku Yasin dipercaya mampu menolak gangguan makhluk halus seperti *kuyang*, sebagaimana disebutkan oleh Informan 6, “*Setahu ulun Yasin ini tuh mahalangi gangguan dari hantu, apalagi mun di Kalimantan ujar orang banyak kuyang*”<sup>50</sup> (Setahu saya Yasin ini menghalangi dari gangguan hantu, apalagi kalau di Kalimantan kata orang banyak *kuyang*). Pernyataan ini menggambarkan keyakinan lokal yang terintegrasi dalam sistem

---

<sup>50</sup>SR (Informan 6), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

simbolik masyarakat, yang secara psikis memberikan perlindungan imajiner namun berdampak nyata terhadap ketenangan batin.

Fungsi sosial dari tradisi ini juga tampak dalam relasi antaranggota keluarga yang terlibat dalam praktik tersebut. Informan 4 mengatakan, “*Mun samalam tu nininya ai nang maandakan akan karna sidin jua nang manyuruh akan*”<sup>51</sup> (Kalau kemarin itu neneknya yang meletakkan karena beliau juga yang menaruhkan). Ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya dijalankan oleh ibu atau ayah, tetapi juga oleh nenek atau anggota keluarga lain. Dalam hal ini, praktik ritual berfungsi sebagai media interaksi antargenerasi yang memperkuat nilai-nilai keluarga dan memperluas tanggung jawab kolektif terhadap perlindungan anak.

Tradisi ini juga menjadi ruang pewarisan nilai budaya. Dalam masyarakat Jelapat II, tindakan meletakkan Yasin dianggap sebagai warisan dari orang tua terdahulu, tanpa perlu mengetahui dalil eksplisit dari teks agama. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kepercayaan tidak selalu berkaitan dengan sumber normatif, tetapi lebih pada efektivitas simbolik dan tradisi yang telah membudaya. Seperti dikatakan Informan 5, “*ngini ni maumpati kayapa jar urang bahari jadi gawi ai*” (Ini mengikuti bagaimana kata orang dulu, jadi kerjakan saja), hal ini menunjukkan pola replikasi budaya yang bersifat turun-temurun.

Dalam ruang komunitas yang lebih luas, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk ekspresi identitas kolektif. Keterlibatan pihak-pihak di luar keluarga inti seperti tetangga atau bidan menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari sistem

---

<sup>51</sup>J (Informan 4), Orang Tua, Wawancara Pribadi, Desa Jelapat II, 16 Mei 2025.

sosial masyarakat. Ia membangun dan memperkuat solidaritas melalui partisipasi bersama dalam menjaga anak-anak, terutama dalam masa-masa kritis awal kehidupan mereka.

Aspek integratif dari fungsi budaya menurut Malinowski juga tampak dalam kepercayaan terhadap simbolisme kitab suci yang menenangkan jiwa. Buku Yasin diinterpretasikan sebagai sumber berkah dan penjagaan, tidak hanya terhadap bayi, tetapi juga terhadap stabilitas batin keluarga. Keyakinan terhadap kekuatan simbolik kitab ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan rasa aman bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga eksistensial dan spiritual.

Dengan demikian, fungsi sosial dan psikologis dari tradisi peletakan Buku Yasin menjangkau banyak aspek kehidupan masyarakat. Ia menjadi simbol proteksi, alat regulasi emosi, media pewarisan nilai, serta penguat kohesi sosial. Tradisi ini mengukuhkan pandangan bahwa spiritualitas lokal dan kepercayaan tradisional berperan penting dalam merespons kebutuhan manusia yang mendalam akan perlindungan, makna, dan kebersamaan.